

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Analisa kesehatan finansial perusahaan akan sangat bermanfaat bagi masa depan perusahaan. Dari analisis tersebut dapat terlihat potret keuangan perusahaan secara keseluruhan dan bisa digunakan sebagai kesimpulan kinerja perusahaan selama ini. Selain penting bagi internal perusahaan sebagai dasar pengambilan kebijakan perusahaan juga sangat penting bagi pihak eksternal perusahaan.

Di PDAM, Bupati sebagai pemilik perusahaan daerah tersebut dapat melihat tingkat kesehatan perusahaan yang melayani kebutuhan masyarakat. Perkembangan perusahaan daerah dari tahun ke tahun akan menjadi dasar kebijakan Bupati untuk meneruskan atau menutup perusahaan atau melakukan revitalisasi terhadap perusahaan tersebut.

Bagi masyarakat yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan perusahaan, akan menjadi bahan kontrol yang efektif karena didasari oleh data yang akurat yang telah dianalisis menggunakan standar yang memadai.

Dalam melakukan analisis kesehatan finansial pada suatu perusahaan diperlukan standar yang menjadi pedoman dan alat pembanding yaitu Keputusan Menteri Negara BUMN Nomor : Kep-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN. Data yang digunakan adalah Neraca dan Laporan Rugi Laba. Kepmen tersebut merupakan penyempurnaan dari Kepmen Keuangan No 198/KMK-16/1998. Selain itu digunakannya Kepmen BUMN Nomor : Kep-

100/MBU/2002 sebagai pembanding standar penilaian kesehatan PDAM yang selama ini digunakan yakni SK Mendagri Nomor 47 tahun 1999. PDAM selama ini menggunakan SK tersebut untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaannya. Hasilnya tentu saja bisa dibandingkan dengan standar yang terdapat dalam Kepmen BUMN.

Dalam Kepmen tersebut terdapat delapan indikator yaitu Rasio Likuiditas dengan *Cash Ratio* dan *Current Ratio* Rasio Rentabilitas dengan ROE dan ROI, Rasio Aktivitas dengan Perputaran Persediaan, *Collection Periods*, TATO (Total Asset Turn Over), Rasio Solvabilitas dengan TMS (Total Modal sendiri) terhadap TA (Total Asset).

#### 4.1. Cash Ratio/Rasio Kas

Rasio Kas dihitung dengan rumus :

$$\text{Cashratio} = \frac{\text{kas} + \text{bank} + \text{surat berharga jangka pendek}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Dari perhitungan kas ratio Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Ngawi selama lima tahun , sejak tahun 1997 hingga 2001, adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Hasil Perhitungan Cash Ratio**  
**Dari Tahun 1997 - 2001**

<b>Tahun</b>	<b>Kas + Bank</b>	<b>Hutang Lancar</b>	<b>Cash Ratio (%)</b>	<b>Naik/Turun</b>
1997	313.676.205	40.452.680	775,42	
1998	696.749.086	1.648.001.913	42,28	(733,14)
1999	298.316.820	2.289.934.143	13,03	(29,25)
2000	429.679.760	2.654.875.328	16,18	3,15
2001	645.130.277	3.493.658.430	18,47	2,29

**Tabel 4.2**  
**Peubahan Kas + Bank dan Hutang Lancar**  
**Dari Tahun 1997-2001**

<b>Tahun</b>	<b>Kas + Bank</b>	<b>Naik/Turun (%)</b>	<b>Hutang Lancar</b>	<b>Naik/ Turun (%)</b>
1997	313.676.205		40.452.680	
1998	696.749.086	-383.072.881 122,12	1.648.001.913	1.607.549.233 3973,9
1999	298.316.820	(398.432.266) (133,560)	2.289.934.143	641.932.230 38,952
2000	429.679.760	131.362.940 44,034	2.654.875.328	364.941.185 15,937
2001	645.130.277	215.450.517 33,396	3.493.658.430	838.783.102 31,594

Tahun 1997

Dari tabel 4.1. diketahui bahwa Cash Ratio Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Ngawi adalah sebesar 775,42 %, artinya tiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh kas perusahaan dengan Rp 7,7542,00. Pada tahun ini perusahaan tidak mempunyai deposito berjangka, sehingga memperkecil asset yang digunakan untuk membayar/menjamin hutang.

Semakin kecil rasio ini berarti jumlah uang tunai untuk menjamin hutang juga semakin kecil.

Tahun 1998

Cash ratio perusahaan tahun 1996 naik turun drastis dari 775,42 % menjadi 42,28 % atau turun sebesar 733,14 %. Penurunan yang sangat drastis ini disebabkan oleh terjadinya lonjakan hutang lancar dari Rp. 40.452.680,00 menjadi Rp. 1.648.001.913,00. Namun lonjakan hutang ini sedikit ditopang dengan naiknya uang kas sebesar 122,12 %.

Tahun 1999

Cash ratio perusahaan pada tahun 1999 kembali menurun menjadi 13,03 %. Penurunan ini juga masih diakibatkan beban hutang lancar perusahaan yang naik menjadi Rp. 2.289.934.143,00. Sehingga cash ratio perusahaan turun sebesar 29,25 %.

Tahun 2000

Cash ratio perusahaan pada tahun 2000 mengalami kenaikan sedikit yakni sebesar 16,18 %. Kenaikan ini juga dipengaruhi oleh kenaikan uang kas sebesar 44,03 %. Meski begitu hutang lancar juga mengalami kenaikan tapi tidak signifikan. Perubahan ini juga menunjukkan adanya perbaikan kinerja setelah 3 tahun sebelumnya mengalami penurunan. Tahun ini cash ratio meningkat 3,15 %.

Tahun 2001

Perkembangan cash ratio kembali meningkat sebesar 2,29 % atau menjadi sebesar 18,47 %. Kondisi uang kas dan hutang lancar tidak banyak mengalami perubahan atau perusahaan dalam kondisi stabil dalam artian tidak banyak perubahan yang berarti. Kenaikan uang kas sebesar 33,96 % juga diikuti oleh kenaikan hutang lancar sebesar Rp.3.493.658.430,00.

#### 4.2. Current Ratio

Current Ratio dihitung dengan rumus :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Dari hasil perhitungan, Current Ratio yang dimiliki oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

#### **Perhitungan Current Ratio**

**Dari Tahun 1997-2001**

<b>Tahun</b>	<b>Aktiva Lancar</b>	<b>Hutang Lancar</b>	<b>Current Ratio (%)</b>	<b>Naik/Turun</b>
1997	581.334.353	40.452.680	147,07	
1998	898.239.570	1.648.001.913	54,50	(92,57)
1999	978.363.357	2.289.934.143	42,72	(11,78)
2000	636.949.262	2.654.875.328	23,99	(18,73)
2001	1.001.452.073	3.493.658.430	28,66	4,67

**Tabel 4.4**  
**Perubahan Aktiva Lancar dan Hutang Lancar**  
**Dari Tahun 1997-2001**

<b>Tahun</b>	<b>Aktiva Lancar</b>	<b>Naik/ Turun</b>	<b>(%)</b>	<b>Hutang Lancar</b>	<b>Naik/ Turun</b>	<b>(%)</b>
1997	581.334.353			40.452.680		
1998	898.239.570	316.905.217	54,513	1.648.001.913	1.607.549.233	3973,9
1999	978.363.357	80.123.787	8,920	2.289.934.143	641.932.230	38,952
2000	636.949.262	(341.414.095)	53,601	2.654.875.328	364.941.185	15,937
2001	1.001.452.073	364.502.811	57,226	3.493.658.430	838.783.102	31,594

**Tahun 1997**

Pada tahun 1997 perusahaan memiliki current ratio sebesar 147,07 %. Ini dapat diartikan bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar, dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 1,4707. Perusahaan tidak memiliki deposito berjangka namun jaminan terhadap hutang lancar masih baik.

**Tahun 1998**

Pada tahun 1998, Perusahaan memiliki current ratio sebesar 54,50 %. Ini berarti mengalami penurunan sangat drastis sebesar 92,57 %. Penurunan ini terkait dengan membengkaknya hutang lancar perusahaan sebesar 3973,9 %. Kenaikan hutang lancar ini diakibatkan periode bersamaan dengan waktu pembayaran hutang ke Departemen Keuangan.

#### Tahun 1999

Pada tahun 1999, perusahaan memiliki current ratio sebesar 42,78 %. Angka ini menunjukkan current ratio perusahaan kembali mengalami penurunan yakni sebesar 11,78 %. Penurunan ini juga disebabkan oleh menurunnya aktiva lancar sebesar 8.920 % dan ditambah dengan naiknya hutang lancar sebesar 38,952 %.

#### Tahun 2000

Current ratio perusahaan pada tahun 2000 kembali menurun sebesar 18,73 % atau menjadi 23,99 %. Penurunan ini cukup signifikan karena dipengaruhi oleh turunnya aktiva lancar yang mencapai 53,601 %. Sedangkan hutang lancar ikut mengalami kenaikan sebesar 15,963 %. Penurunan demi penurunan ini menyebabkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancar dengan menggunakan aktiva lancarnya. Kalau sewaktu-waktu kewajiban lancar ditarik oleh manajemen, perusahaan akan kesulitan menutup seluruh hutang lancar.

#### Tahun 2001

Current ratio pada tahun ini adalah sebesar 28,66%. Angka ini menunjukkan adanya kenaikan meski tidak signifikan terhadap kemampuan perusahaan membayar hutang lancar menggunakan aktiva lancarnya. Aktiva lancar mengalami kenaikan yang signifikan sekitar

57,226 %. Meski begitu, hutang lancar juga naik cukup tinggi yakni mencapai 31,594 %.

#### 4.3. Collection Periods

Collection Periods dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Collection periods} = \frac{\text{Total piutang usaha}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Dari hasil perhitungan, Collection Periods Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Ngawi, adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5.**  
**Hasil Perhitungan Collection Periods**  
**Dari Tahun 1997-2001**

Tahun	Total Piutang Usaha	Total Pendapatan Sendiri	Collection Periods (hari)	Naik/Turun
1997	271.350.930	1.128.988.045	87,73	
1998	229.585.910	1.472.411.115	56,91	30,82
1999	257.148.100	1.568.397.785	59,84	(2,93)
2000	223.415.336	1.692.473.918	48,18	11,66
2001	384.708.270	2.308.886.354	60,82	(12,64)



**Tabel 4.6.**

**Perubahan Total Piutang Usaha dan Total Pendapatan Sendiri  
Dari Tahun 1997-2001**

<b>Tahun</b>	<b>Total Piutang Usaha</b>	<b>Naik/ Turun</b>	<b>(%)</b>	<b>Total Pendpt Usaha</b>	<b>Naik/ Turun</b>	<b>(%)</b>
1997	271.350.930			1.128.988.045		
1998	229.585.910	(41.765.020)	18,191	1.472.411.115	343.423.070	30,418
1999	257.148.100	27.562.190	12,005	1.568.397.785	95.986.670	6,519
2000	223.415.336	(33.732.764)	15,097	1.692.473.918	124.076.133	7,911
2001	384.708.270	161.292.934	72,194	2.308.886.354	616.412.436	36,421

**Tahun 1997**

Collection period perusahaan pada tahun 1997 adalah 87,73 hari atau hampir 3 bulan. Atau dengan kata lain perusahaan membutuhkan waktu sekitar 3 bulan untuk mengumpulkan piutangnya dan merubah piutang tersebut menjadi kas. Semakin kecil jumlah hari yang dibutuhkan perusahaan untuk mengumpulkan piutangnya maka semakin baik karena piutang perusahaan akan dikategorikan likuid.

**Tahun 1998**

Pada tahun ini *collection periods* perusahaan adalah 56,91 hari. Berarti ada kenaikan kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan piutangnya. Atau bisa dikatakan likuiditas perusahaan mengalami kenaikan. Hal ini juga diakibatkan oleh menurunnya piutang perusahaan sebesar 18,19 % dibarengi dengan kenaikan jumlah pendapatan usaha perusahaan yang tinggi, sebesar 30,418 %.

Tahun 1999

*Collection Periods* perusahaan untuk tahun 1999 adalah 59,84 hari. Likuiditas piutang perusahaan sedikit mengalami penurunan sebesar 2,93 %. Jumlah pendapatan usaha naik sebesar 6, 519 % atau menjadi Rp. 1.568.397.785,00. Tetapi jumlah piutangnya ikut naik menjadi Rp 257.148.100,00.

Tahun 2000

Pada tahun ini *collection period* mengalami perkembangan yang cukup mengembirakan karena naik sebesar 11,66 % sehingga kemampuan perusahaan mengumpulkan piutangnya adalah selama 48,18 hari atau sekitar 1,5 bulan. Hal ini menunjukkan pada tahun 2000 likuiditas piutang perusahaan mengalami kenaikan.

Tahun 2001

Sayangnya pada tahun 2000 kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan piutang menjadi berkurang, dan *collection periods* perusahaan menjadi 60,82 hari atau sekitar 2 bulan. Kenaikan yang cukup drastis ini disebabkan oleh naiknya piutang usaha sebesar Rp. 161.292.934,00 atau naik sebesar 72,194 %. Sehingga kenaikan 36,421 % pada pendapatan usaha tidak mampu menambah likuiditas piutang karena bertambahnya piutang cukup tinggi.

#### 4.4. Perputaran Persediaan

Rasio perputaran persediaan dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Setelah dihitung, perputaran persediaan PDAM Ngawi dari tahun 1997 hingga tahun 2001 adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan**  
**Dari Tahun 1997-2001**

<b>Tahun</b>	<b>Total persediaan</b>	<b>Total Pendapatan Sendiri</b>	<b>Perputaran Persediaan (hari)</b>	<b>Naik/Turun</b>
1997	51.800.235	1.128.988.045	16,75	
1998	28.968.755	1.472.411.115	7,18	(9,57)
1999	30.423.870	1.568.397.785	7,08	(0,1)
2000	40.036.970	1.692.473.918	8,63	1,55
2001	41.069.795	2.308.886.354	6,49	(2,14)

**Tabel 4.8****Perubahan Total Persediaan dan Total Usaha****Dari Tahun 1997-2001**

<b>Tahun</b>	<b>Total Persediaan</b>	<b>Naik/ Turun</b>	<b>(%)</b>	<b>Total Pendpt Usaha</b>	<b>Naik/ Turun</b>	<b>(%)</b>
1997	51.800.235			1.128.988.045		
1998	28.968.755	(28.831.480)	99,526	1.472.411.115	343.423.070	30,418
1999	30.423.870	14.55.115	5,023	1.568.397.785	95.986.670	6,519
2000	40.036.970	9.613.100	31,597	1.692.473.918	124.076.133	7,911
2001	41.069.795	1.032.825	2,580	2.308.886.354	6.164.12.436	36,421

**Tahun 1997**

Berdasarkan tabel 4,7 dapat diketahui bahwa perputaran persediaan pada tahun 1997 adalah 16,75 hari. Ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam persediaan selama 16,75 hari setelah itu persediaan diputar kembali menjadi pendapatan melalui penjualan. Semakin tinggi perputaran persediaan menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang sangat cepat menunjukkan kurangnya pengendalian persediaan.

**Tahun 1998**

Perputaran Persediaan pada tahun ini adalah selama 7,18 hari. Berarti ada penurunan sebesar 9,57 hari, dari tahun sebelumnya. Artinya dana ditanam dalam persediaan selama 7,18 hari sebelum diputar kembali menjadi pendapatan.

Tahun 1999

Perputaran persediaan pada tahun 1999 adalah 7,08 hari. Hampir sama dengan tahun sebelumnya hanya selisih 0,10 hari. Berarti dana ditanam dalam persediaan selama kurang lebih satu minggu sebelum diputar menjadi pendapatan melalui penjualan.

Tahun 2000

Tahun ini perputaran persediaan mengalami sedikit sekali peningkatan yakni menjadi 8,63 hari. Kenaikan ini disebabkan naiknya total persediaan 31,597 % atau Rp 9.613.100,00. Kenaikan ini tetap tidak signifikan dan masih menunjukkan kurang efektifnya pengendalian persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Tahun 2001

Perputaran persediaan tahun 2001 kembali turun dan merupakan angka paling jelek selama lima tahun terakhir yaitu 6,49 hari. Artinya dana yang ditanam dalam persediaan hanya selama 6,49 hari sebelum diputar menjadi pendapatan melalui penjualan. Perputaran persediaan tahun ini turun sebesar 2,14 %.

#### **4.5. TATO (Total Asset Turn Over)**

TATO dihitung dengan rumus :

$$TATO = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Capital employed}} \times 100\%$$

Tabel 4.9

Hasil Perhitungan TATO

Dari Tahun 1997-2001

Tahun	Total Pendapatan	Capital Employed	TATO (%)	Naik/Turun
1997	1.128.988.045	7.500.017.682	15,05	
1998	1.472.411.115	8.490.334.358	17,34	2,29
1999	1.568.397.785	8.107.076.334	19,35	2,01
2000	1.692.473.918	7.372.478.831	22,96	3,61
2001	2.308.886.354	7.308.563.662	31,59	8,63

Tabel 4.10

Perubahan Total Pendapatan dan Capital Employed

Dari Tahun 1997-2001

Tahun	Total Pendapatan	Naik/ Turun	(%)	Capital Employed	Naik/ Turun	(%)
1997	1.128.988.045	343423070	30,418	7.500.017.682	990316676	13,204
1998	1.472.411.115	95986670	6,519	8.490.334.358	(383258024)	4,727
1999	1.568.397.785	124076133	7,911	8.107.076.334	-734597503	9,964
2000	1.692.473.918	616412436	36,421	7.372.478.831	-63915169	0,874
2001	2.308.886.354			7.308.563.662		

Tahun 1997

Dari tabel 4.9 diatas, dapat dilihat bahwa rasio TATO perusahaan pada tahun 1997 adalah sebesar 15,05 %. Angka rasio ini diinterpretasikan setiap Rp. 1,00 aktiva dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 0,15. Pada tahun ini pendapatan tercatat sebesar Rp. 1.128.988.045,00 dan *capital employed* sebesar

Rp. 7.500.017.682,00. Semakin lama aktivitas aktiva berputar semakin besar kemungkinan untuk mendapatkan tambahan pendapatan perusahaan dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan.

Tahun 1998

Tahun ini TATO perusahaan adalah sebesar 17,34 % atau mengalami kenaikan sebesar 2,29 %. Rasio ini dapat diartikan bahwa setiap Rp 1,00 *capital employed* yang ada dalam perusahaan dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,17. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya pendapatan dan *capital employed*.

Tahun 1999

Tato perusahaan pada tahun ini adalah sebesar 19,35 % atau mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 2,01 %. Kenaikan ini merupakan kemajuan dari aktivitas aktiva di perusahaan. Total pendapatan perusahaan naik menjadi Rp. 1.568.397.785,00 dan *capital employed* mengalami penurunan menjadi Rp. 8.107.076.334,00.

Tahun 2000

TATO pada tahun ini kembali naik menjadi 22,96 %. Artinya setiap Rp 1,00 *capital employed* yang ada dalam perusahaan dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,22. Tahun ini perusahaan mengalami kenaikan pada total pendapatan sebesar 7,911 %, dari Rp. 1.568.397.785,00 menjadi Rp. 1.692.473.918,00.

Tahun 2001

Pada tahun ini, TATO berada pada kondisi paling baik dari tahun-tahun sebelumnya yakni mengalami kenaikan sebesar 8.63 % sehingga menjadi 31,59 %. Artinya setiap Rp. 1,00 *capital employed* mampu menghasilkan pendapatan bagi perusahaan sebesar Rp 0,31.

#### 4.6. Return On Equity (ROE)

ROE dihitung dengan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

**Tabel 4.11**  
**Hasil Perhitungan ROE**  
**Dari Tahun 1997-2001**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Setelah Pajak</b>	<b>Modal Sendiri</b>	<b>ROE (%)</b>	<b>Naik/Turun</b>
1997	(769.548.329)	2.840.791.884	-27,09	10,48
1998	(536.638.169)	3.317.702.444	-16,17	(10,44)
1999	(701.536.852)	2.636.253.591	-26,61	(22,84)
2000	(872.423.423)	1.764.426.503	-49,45	(8,89)
2001	(703.624.370)	1.206.070.132	-58,34	



**Tabel 4.12****Perubahan Laba Setelah Pajak dan Modal Sendiri****Dari Tahun 1997-2001**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Setelah Pajak</b>	<b>Naik/ Turun</b>	<b>(%)</b>	<b>Modal Sendiri</b>	<b>Naik/ Turun</b>	<b>(%)</b>
1997	-769.548.329		43,401	2.840.791.884		
1998	-536.638.169	232.910.160	30,728	3.317.702.444	476.910.560	16,788
1999	-701.536.852	(164.898.683)	24,359	2.636.253.591	(681448853)	25,849
2000	-872.423.423	(170886571)	23,990	1.764.426.503	(871827088)	49,411
2001	-703.624.370	168799053		1.206.070.132	(558356371)	46,295

**Tahun 1997**

Dilihat dari tabel 4.11 dapat dilihat bahwa ROE perusahaan pada tahun 1997 adalah sebesar -29,09 %. Ini berarti modal sendiri perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Namun ROE perusahaan yang tinggi tidak selalu menunjukkan baiknya kinerja perusahaan.

**Tahun 1998**

Pada tahun ini ROE perusahaan mencapai angka sebesar -16,17 %. Berarti ada peningkatan sekitar 10,48 %. Namun peningkatan ini tetap menunjukkan bahwa perusahaan tidak menghasilkan keuntungan apapun dari modal sendiri yang dikeluarkan.

Tahun 1999

ROE perusahaan pada tahun 1999 kembali menurun mendekati dua tahun sebelumnya yakni mencapai  $-26,21\%$ . Modal sendiri perusahaan naik sebesar  $25,849\%$  sehingga menjadi sebesar Rp. 2.636.253.591,00. Tetapi hampir setiap tahun perusahaan ini mengalami kerugian yang cukup besar.

Tahun 2000

ROE pada tahun 2000 semakin terpuruk mencapai  $-49,45\%$ . Berarti semakin tahun kemampuan modal untuk menghasilkan keuntungan semakin berkurang. Setiap Rp 1,00 *capital employed* justru menghasilkan kerugian Rp. 0,49.

Tahun 2001

Tahun 2001 ROE berada dalam kondisi yang paling parah yakni mencapai  $-58,35\%$ . Laba setelah pajak mengalami penurunan sebesar  $23,990\%$  sehingga kerugian yang dialami perusahaan pada tahun 2001 adalah Rp.703.624.370,00 Sedangkan modal sendiri turun  $46,295\%$  atau menjadi sebesar Rp. 558.356.371,00.

#### 4.7. Return On Investmen (ROI)

ROI dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital\ employed} \times 100\%$$

**Tabel 4.13**

#### Hasil Perhitungan ROI

Dari Tahun 1997-2001

Tahun	EBIT	Capital Employed	ROI (%)	Naik/ Turun
1997	(769.548.329)	7.500.017.682	-10,26	
1998	(536.638.169)	8.490.334.358	-6,32	3,94
1999	(701.536.852)	8.107.076.334	-8,65	(2,33)
2000	(872.423.423)	7.372.478.831	-11,83	(3,18)
2001	(703.624.370)	7.308.563.662	-9,63	2,2

**Tabel 4.14**

#### Perubahan Laba Setelah pajak dan Capital Employed

Dari Tahun 1997 –2001

Tahun	Lab Setelah Pajak	Naik/ Turun	(%)	Capital Employed	Naik/ Turun	(%)
1997	(769.548.329)	232910160		7.500.017.682	990317000	
1998	(536.638.169)	(164898683)	43,402	8.490.334.358	(383258024)	13,204
1999	(701.536.852)	170886571	30,728	8.107.076.334	(734597503)	4,727
2000	(872.423.423)	(168799053)	24,359	7.372.478.831	(63915169)	9,964
2001	(703.624.370)		23,990	7.308.563.662		0,874

#### Tahun 1997

Dari hasil perhitungan yang terdapat dalam tabel 4.13 menunjukkan bahwa ROI perusahaan pada tahun ini adalah sebesar  $-10,26\%$ . Artinya setiap Rp. 1,00 modal yang ditanam dalam aktiva akan menghasilkan kerugian sebesar Rp. 0,10. Tahun ini perusahaan memperoleh kerugian sebesar Rp 769.548.329,00.

#### Tahun 1998

ROI tahun ini mengalami peningkatan meski belum menghasilkan laba, yakni sebesar  $-6,32\%$ . Kenaikan yang dihasilkan ROI adalah sebesar  $3,94\%$ . Kerugian yang dihasilkan oleh perusahaan adalah sebesar Rp. 536.638.169,00.

#### Tahun 1999

ROI tahun ini kembali turun hingga  $2,23\%$  sehingga menjadi  $-8,65\%$ . Artinya pada tahun ini tidak ada keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. *Capital employed* perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp.383.358.024,00 atau  $4,727\%$ .

#### Tahun 2000

ROI tahun ini adalah  $-11,83\%$ , atau kembali mengalami penurunan bahkan merupakan RIO terjelek selama 5 tahun terakhir. ROI kali ini turun sebesar  $3,18\%$ . Pada tahun ini perusahaan kembali mengalami kerugian hingga Rp. 872.423.423,00.

Tahun 2001

ROI tahun ini sedikit naik meski perusahaan tetap mengalami kerugian besar hingga Rp. 703.624.370,00. ROI perusahaan sebesar -9.63 %. *Capital employed* perusahaan mengalami penurunan 0,874 % dari Rp. 7.372.478.831,00 menjadi Rp. 7.308.563.662,00.

#### 4.8.Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Asset

Rasio Modal sendiri Terhadap Asset dihitung dengan rumus “

$$MS \text{ terhadap } TA = \frac{\text{Total modal sendiri}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Tabel 4.15.

#### Hasil Perhitungan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Asset Dari Tahun 1997-2001

Tahun	Total Modal Sendiri	Total Aset	TMS thd TA (%)	Naik/ Turun
1997	2.840.791.884	7.500.017.682	37,88	
1998	3.317.702.444	8.490.334.358	39,08	1,2
1999	2.636.253.591	8.107.076.334	32,52	(3,56)
2000	1.764.426.503	7.372.478.831	23,93	(11,59)
2001	1.206.070.132	7.308.563.662	16,50	(7,43)

**Tabel 4.16****Perubahan Total modal Sendiri dan Total Asset****Dari Tahun 1997-2001**

<b>Tahun</b>	<b>Total Modal sendiri</b>	<b>Naik/ Turun</b>	<b>(%)</b>	<b>Total Asset</b>	<b>Naik/ Turun</b>	<b>(%)</b>
1997	2.840.791.884			7.500.017.682		
1998	3.317.702.444	476.910.560	116,79	8.490.334.358	990.316.676	13,20 4
1999	2.636.253.591	(681.448.853)	79,46	8.107.076.334	(383.258.024)	4,727
2000	1.764.426.503	(871.827.088)	66,93	7.372.478.831	(734.597.503)	9,964
2001	1.206.070.132	(558.356.371)	68,35	7.308.563.662	(63.915.169)	0,874

**Tahun 1997**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rasio total modal sendiri terhadap total asset adalah sebesar 37,88 %. Ini berarti setiap Rp. 1,00 modal sendiri yang ada dalam perusahaan dijamin dengan Rp. 0,37 aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin kecil jumlah jaminan yang digunakan perusahaan yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

**Tahun 1998**

Rasio TMS terhadap TA pada tahun ini mengalami sedikit kenaikan sebesar 1,2 % sehingga menjadi 39,08 %. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan total modal sendiri sebesar 116,79 % atau sebesar Rp. 476.910.560,00.

Tahun 1999

Rasio TMS terhadap TA pada tahun 1999 adalah 35,52 %, atau turun sebesar 3,56 %. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1,00 modal sendiri yang terdapat dalam perusahaan dijamin dengan aktiva sebesar Rp. 0,35.

Tahun 2000

Tahun ini rasio TMS terhadap TA kembali menurun mencapai 23,93 %. Berarti terdapat penurunan sekitar 11,59 %. Hal ini juga disebabkan oleh turunnya total asset sebesar 9,964 % sehingga dari Rp. 8.107.076.334,00 menjadi Rp. 7.372.478.831,00.

Tahun 2001

Rasio TMS terhadap TA pada tahun ini kembali menurun sebesar 7,43 % sehingga rasionya sebesar 16,50 %. Hal ini juga akibat dari turunnya total asset menjadi Rp 7.308.563.662,00 atau turun dengan prosentase kecil yakni 0,874 %.

#### 4.9. Analisis Secara Komprehensif

Rasio-rasio finansial Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Ngawi dari tahun 1997 hingga tahun 2001 adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.17**  
**Rasio-Rasio Finansial PDAM Ngawi**  
**Dari Tahun 1997-2001**

<b>Rasio</b>	<b>1997</b>	<b>1998</b>	<b>1999</b>	<b>2000</b>	<b>2001</b>
Cash Ratio (%)	775,42	42,28	13,03	16,18	18,47
Current Ratio (%)	147,07	54,50	42,78	23,99	28,66
Collection Periods (hari)	87,73	56,91	59,84	48,18	60,82
Perputaran Persediaan (hari)	16,75	7,18	7,08	8,63	6,49
Total asset Turn Over (%)	15,05	17,3	19,35	22,96	31,59
Return On Equity (%)	-29,09	-16,17	-26,61	-49,45	-58,34
Return On Invesment (%)	-10,26	-6,32	-8,65	-11,83	-9,63
Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (%)	37,88	39,08	32,52	23,93	16,50



**Tabel 4.18**

**Skor Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan BUMN  
Nomor 100/M-BUMN/2002**

<b>Rasio</b>	<b>1997</b>	<b>1998</b>	<b>1999</b>	<b>2000</b>	<b>2001</b>
a. Cash Ratio (%)	5	5	2	3	3
b. Current Ratio (%)	5	0	0	0	0
c. Collection Periods (hari)	4,5	5	5	5	4,5
d. Perputaran Persediaan (hari)	5	5	5	5	5
e. Total asset Turn Over (%)	1,5	1,5	1,5	2	2
f. Return On Equity (%)	0	0	0	0	0
g. Return On Investment (%)	1	1	1	1	1
h. Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (%)	10	10	10	7,25	6
<b>Total Skor</b>	<b>32</b>	<b>27,5</b>	<b>24,5</b>	<b>23,25</b>	<b>21,5</b>

Dari tabel 4,17 kemudian disesuaikan dengan skor yang terdapat dalam lampiran Kepmen 100/M-BUMN/2002 dan terlihat dalam tabel 4.18. Dari sini dapat dilihat perkembangan tingkat kesehatan keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Ngawi, berikut penjelasan yang berhubungan dengan tabel 4.18 :

1. Pada tahun 1997, perusahaan mendapat total skor 32. Hal ini berarti perusahaan berada dalam kategori *Kurang Sehat* dengan nilai **BB**.
2. Pada tahun 1998, perusahaan mendapat total skor 27,5. Hal ini berarti perusahaan termasuk dalam kategori *Tidak Sehat* dengan nilai **CCC**.

3. Pada tahun 1999, perusahaan mendapat total skor 24,5. Hal ini menunjukkan perusahaan masuk dalam kategori *Tidak Sehat* dengan nilai CCC.
4. Pada tahun 2000, perusahaan memperoleh total skor 23,25. Hal ini berarti perusahaan termasuk dalam kategori *Tidak Sehat* dengan nilai CCC.
5. Pada tahun 2001, perusahaan mendapat total skor 21,25. Hal ini menempatkan perusahaan masuk dalam kategori *Tidak Sehat* dengan nilai CCC.

